**Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)**
**Volume 2, Nomor 2, Oktober, 2026,**

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

# Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Generasi Muda di Era Kontemporer

**Ikhsan Muzaki, Muhammad Arifin Ilham Hasibuan, Indra Satia Pohan**

**Abstrak**
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembentukan moral generasi muda di tengah arus era kontemporer yang didominasi oleh perkembangan digital. Degradasi moral remaja menjadi persoalan krusial yang memerlukan solusi komprehensif, tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan di sekolah terbukti efektif sebagai benteng pertahanan moral anak. Selain itu, ditemukan bahwa sinergi antara lingkungan keluarga, budaya sekolah yang Islami, serta dukungan masyarakat merupakan ekosistem mutlak yang tidak dapat dipisahkan. Kesimpulannya, transformasi metode pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, afektif, dan didukung oleh keteladanan kolaboratif dari trisentra pendidikan adalah kunci utama untuk mencetak generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia.
**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Moral, Generasi Muda, Era Kontemporer, Akhlak.

**Abstract**
*This study aims to examine and analyze the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) in the moral formation process of the younger generation amidst the currents of the contemporary era dominated by digital developments. The moral degradation of adolescents has become a crucial issue requiring comprehensive solutions, focusing not only on cognitive intelligence but also on spiritual and emotional intelligence. Through a qualitative research method based on literature study, the findings indicate that the internalization of religious values through habituation in schools is proven effective as a moral defense fortress for children. Furthermore, it is found that the synergy between the family environment, Islamic school culture, and community support is an absolute ecosystem that cannot be separated. In conclusion, transforming PAI learning methods to be more contextual, affective, and supported by collaborative role modeling from the tripartite education centers is the primary key to producing a generation that is intellectually intelligent and possesses noble character.*
**Keywords:** *Islamic Religious Education, Moral Formation, Young Generation, Contemporary Era, Character.*

## Pendahuluan
Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk memanusiakan manusia, serta mengembangkan seluruh

potensi yang ada di dalam dirinya. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, tantangan dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, terutama yang berkaitan dengan aspek moralitas. Generasi muda saat ini dihadapkan pada arus informasi yang tidak terbatas, di mana nilai-nilai budaya asing dengan mudah masuk dan berpotensi menggeser nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama. Kondisi ini menuntut adanya benteng pertahanan yang kuat dari dalam diri setiap individu agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi (Azra, 2019).

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam hadir sebagai instrumen vital yang diharapkan mampu memberikan arah dan landasan moral bagi generasi muda. Agama tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ritual ibadah, melainkan sebagai pedoman hidup komprehensif yang mengatur segala aspek perilaku manusia. Degradasi moral yang saat ini sering terjadi, seperti pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, dan penyalahgunaan narkoba, merupakan indikasi melemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi kognitif semata, tetapi juga harus mampu menyentuh kedalaman afektif dan psikomotorik peserta didik secara berkelanjutan (Daradjat, 2021).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam memfasilitasi proses penanaman nilai-nilai keagamaan ini. Sayangnya, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas dan lebih banyak diisi dengan penyampaian materi teoretis. Hal ini mengakibatkan pemahaman keagamaan siswa hanya berhenti pada tataran hafalan tanpa mampu diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru membuat siswa kurang memiliki ruang untuk merefleksikan nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks permasalahan sosial yang dihadapi (Majid, 2018).

Lebih lanjut, keberhasilan pembentukan moral tidak bisa hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama Islam semata, melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang Islami harus diciptakan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, seperti shalat berjamaah, kegiatan infaq, dan penerapan adab pergaulan yang baik. Tanpa adanya iklim sekolah yang mendukung, materi agama yang diajarkan di kelas akan terasa hampa dan kehilangan relevansinya. Pembentukan karakter dan moralitas adalah sebuah proses panjang yang membutuhkan keteladanan konsisten dari seluruh pihak, baik kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, maupun staf kependidikan (Mulyasa, 2022).

Transformasi pendidikan agama juga harus menyentuh ranah metodologis, di mana pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran harus diarahkan pada upaya penemuan makna, di mana siswa diajak untuk memahami esensi dari setiap syariat dan akhlak yang diajarkan, bukan sekadar doktrin yang harus dipatuhi tanpa rasionalisasi. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari akan membuat Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik dan fungsional dalam membekali generasi muda menghadapi berbagai krisis multidimensional yang sedang melanda masyarakat (Tafsir, 2020).

Berdasarkan berbagai uraian dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, terdapat urgensi yang sangat kuat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral generasi muda. Kajian ini menjadi sangat relevan mengingat masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas moral dan karakter generasi penerusnya. Jika krisis moral ini dibiarkan tanpa adanya solusi yang sistematis dan komprehensif, maka akan terjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran strategis pendidikan agama di era kontemporer.

## Kajian Teori

### Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara terminologis dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan dalam rangka membimbing dan mengarahkan potensi fitrah manusia agar selaras dengan ajaran agama. Proses ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga peserta didik dapat menjadi insan beriman. Esensi dari pendidikan ini bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan intelektual, melainkan yang lebih utama adalah proses transformasi nilai-nilai ilahiah yang akan menjadi panduan kompas kehidupan peserta didik hingga mereka mencapai fase kedewasaan yang sesungguhnya (Nizar, 2019).

Ruang lingkup materi dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah komprehensif, mencakup aspek akidah yang berhubungan dengan fondasi keimanan, aspek syariah yang mengatur tata cara ibadah dan muamalah, serta aspek akhlak yang menjadi manifestasi dari iman dan Islam dalam perilaku sehari-hari. Kesatuan dari ketiga elemen dasar ini merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk kepribadian seorang muslim seutuhnya. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengakomodasi ketiga domain tersebut secara proporsional, sehingga output pendidikan yang dihasilkan memiliki keluhuran budi pekerti yang seimbang (Shihab, 2021).

Dalam menjalankan fungsinya, Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan fundamental yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkembangkan kesadaran teologis peserta didik akan eksistensi Sang Pencipta dan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi. Kesadaran ini diharapkan mampu mendorong mereka untuk senantiasa berbuat kebaikan, menegakkan keadilan, dan menjaga keharmonisan alam semesta. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentengi jiwa peserta didik dari paham-paham materialistis yang bertentangan dengan fitrah manusia, sehingga mereka tetap teguh memegang kebenaran.

Peran pendidik dalam Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dan mulia. Seorang guru agama tidak hanya bertindak sebagai fasilitator akademik di dalam kelas, tetapi juga harus mampu memerankan diri sebagai pembimbing spiritual dan penanam adab secara langsung. Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pendidik melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya akan memberikan jejak psikologis yang sangat mendalam bagi peserta didik. Interaksi pedagogis yang dibangun atas dasar kasih sayang dan ketulusan hati akan jauh lebih efektif dalam menyentuh relung kejiwaan siswa dibandingkan dengan pendekatan otoriter yang kaku (Zainuddin, 2022).

**Pembentukan Moral Generasi Muda**

Pembentukan moral atau akhlak dalam terminologi Islam merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa manusia sehingga melahirkan perilaku yang terpuji secara spontan tanpa memerlukan pemikiran yang panjang. Berbeda dengan etika yang bersumber dari kesepakatan sosial dan akal budi manusia semata, moralitas Islam bersumber langsung dari wahyu suci, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadikan standar baik dan buruk dalam Islam bersifat mutlak, universal, dan tidak dibatasi oleh perubahan tren zaman. Oleh sebab itu, akhlak Islam memiliki pijakan yang sangat kokoh dalam membimbing tingkah laku (Qardhawi, 2020).

Generasi muda saat ini memiliki karakteristik psikologis dan sosiologis yang sangat berbeda secara drastis dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Mereka lahir dan tumbuh di tengah pusaran kemajuan teknologi digital yang membuat mereka adaptif terhadap perubahan, namun cenderung instan dan rentan terhadap krisis identitas diri. Akses informasi yang bebas tanpa filter memadai membuat remaja sangat mudah terpapar oleh nilai-nilai hedonisme dan individualisme. Tantangan psikologis yang berlapis ini menuntut adanya pendekatan khusus dalam proses pembentukan moral mereka agar generasi bangsa ini tidak teralienasi dari akar budaya dan norma agama (Abdullah, 2020).

Proses pembentukan moral pada dasarnya merupakan hasil akumulasi organik dari berbagai interaksi sosial yang dialami oleh individu tersebut sepanjang fase hidupnya. Terdapat tiga institusi utama yang sangat berpengaruh dan menjadi fondasi dalam proses ini, yaitu institusi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga pilar krusial ini harus berjalan secara sinergis dan memiliki visi misi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Ketidakharmonisan antara ajaran di rumah, sekolah, dan realitas di masyarakat akan berpotensi menimbulkan kebingungan moral pada diri remaja dalam menentukan sebuah standar kebenaran hidup.

Tahapan krusial dalam pembentukan moral adalah bagaimana memindahkan nilai-nilai yang bersifat kognitif semata menjadi sebuah tindakan wujud nyata, dan pada akhirnya mengendap kuat menjadi karakter serta kebiasaan. Proses ini bermula dari tahap pengetahuan tentang ragam kebaikan, berlanjut pada perasaan kecintaan mendalam terhadap kebaikan tersebut, hingga akhirnya terwujud nyata dalam perbuatan amal keseharian. Jika salah satu dari tahapan ini terputus di tengah jalan, maka yang terjadi adalah kesenjangan perilaku, di mana seseorang mengetahui teori kebaikan namun sama sekali tidak memiliki motivasi intrinsik untuk mengamalkannya dengan jujur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mengeksplorasi secara mendalam esensi peran Pendidikan Agama Islam dalam ranah pembentukan moral generasi muda. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur primer dan sekunder, yang terdiri dari buku referensi akademik, jurnal penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Melalui metode ini, peneliti berupaya mensintesis berbagai pemikiran konseptual empiris untuk menghasilkan rumusan pemahaman yang holistik dan komprehensif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Nilai-Nilai PAI dalam Mengatasi Krisis Moral

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal terbukti menjadi instrumen preventif dan kuratif yang sangat efektif dalam menanggulangi berbagai krisis moral di kalangan remaja. Melalui pengajaran yang komprehensif, siswa tidak hanya dibekali dengan seperangkat aturan fikih tentang batasan halal dan haram, tetapi juga diajak untuk menyelami hikmah filosofis di balik syariat tersebut. Pemahaman filosofis ini sangat penting agar siswa memiliki kesadaran beragama yang

sungguh otentik, bukan sekadar ketakutan pada sanksi guru. Dengan kesadaran intrinsik, mereka memiliki mekanisme pertahanan moral yang tangguh (Daradjat, 2021).

Lebih lanjut, keberhasilan penanaman moral sangat ditentukan oleh bagaimana kebijakan sekolah mampu merancang program-program pembiasaan yang terintegrasi secara holistik ke dalam iklim harian. Pembiasaan ini bisa berwujud rutinitas mulia membaca Al-Qur'an pagi, pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, hingga program infaq rutin. Kegiatan repetitif bernuansa spiritual ini secara psikologis akan mengukir memori jangka panjang yang kuat di alam bawah sadar siswa. Pada akhirnya, perilaku religius serta akhlak mulia tersebut akan mengkristal menjadi sebuah refleks perilaku otomatis yang benar-benar menyatu dengan landasan kepribadian hidup (Mulyasa, 2022).

Dalam konteks era digital saat ini, para tenaga pendidik agama juga dihadapkan pada keharusan mutlak untuk melakukan inovasi metode pembelajaran agar seluruh pesan moral dapat tersampaikan secara memikat. Penggunaan platform media sosial, sajian video pendek edukatif, dan ruang pembelajaran digital interaktif harus mampu dioptimalkan maksimal sebagai sarana pendekatan dakwah PAI. Pendekatan kultural kontemporer yang mengemas nilai luhur Islam ke dalam bahasa visual anak muda akan merubah pandangan bahwa agama itu kaku, sekaligus menjadikannya sebagai panduan yang senantiasa relevan, dinamis, dan sangat rasional bagi kehidupan mereka (Majid, 2018).

Di samping inovasi strategi metode, sistem evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam harus berani mengalami transformasi radikal dari dominasi uji kognitif hafalan menuju uji penilaian autentik menyeluruh. Guru sangat disarankan untuk terus menggunakan ragam instrumen evaluasi afektif, seperti halnya observasi perilaku keseharian siswa, instrumen penilaian antarteman akrab, catatan jurnal reflektif pribadi, dan portofolio karakter. Penilaian berbasis lembar pilihan ganda tidak akan mampu secara nyata memotret sejauh mana keindahan iman mewujud pada adab. Perubahan paradigma asesmen ini menjadi sebuah prasyarat krusial yang harus segera dijalankan (Tafsir, 2020).

Secara temuan empiris di lapangan, sekolah-sekolah yang konsisten menerapkan kurikulum Agama Islam secara lebih integratif dan humanis sukses menunjukkan indikator kenakalan remaja yang sangat minimal. Integritas moral yang dipraktikkan langsung oleh para pendidik lewat keteladanan akhlak keseharian terbukti sanggup melahirkan rasa respek dan peningkatakan kepercayaan batin siswa. Ketika siswa merasa sungguh diayomi, dihargai secara personal, dan diarahkan dengan penuh hikmah kelembutan, mereka akan amat sukarela menyerap nilai kebaikan tersebut. Sentuhan pendekatan humanis-religius pendidik inilah yang menjadi

jantung proses keberhasilan transformasi akhlak bagi tunas-tunas muda pewaris masa depan.

**2. Sinergi Lingkungan Pendidikan dalam Pembentukan Karakter**

Pembentukan moral dan karakter fundamental generasi muda dipastikan tidak akan mampu mencapai level hasil maksimal jika pendidikannya hanya mengandalkan beban institusi sekolah secara sepihak. Konsep filosofi trisentra pendidikan, yang secara lugas meliputi ikatan lingkungan keluarga intim, sistem lingkungan sekolah formal, dan realitas dinamika masyarakat sosial, merupakan ekosistem absolut yang harus bersatu padu. Ketiga pilar ini layaknya pertautan rantai mesin yang terikat erat; rapuhnya nilai pada salah satu pilar pendidikan pasti berdampak sistemik pada keruntuhan bangunan moral. Maka, membangun jembatan kemitraan orang tua dan guru adalah wajib (Azra, 2019).

Lingkungan keluarga kandung, berposisi mutlak sebagai madrasah pertama bagi sang anak, secara empiris memegang kendali paling dominan untuk proses menanamkan benih tauhid semenjak fase dini. Gaya pola asuh yang seimbang antara kehangatan kasih sayang dengan sikap tegas pada tegaknya disiplin beragama terbukti berhasil melahirkan individu berkarakter kuat. Namun tantangannya saat ini adalah kesibukan orang tua urban yang sering membuat mereka secara fatal mendelegasikan total seluruh kewajiban moral kepada sekolah. Padahal pembiasaan spiritual di balik pintu rumah merupakan variabel determinan utama yang sangat mustahil dapat digantikan oleh ruang kelas.

Sementara itu dari sisi lain, ruang lingkup pergaulan masyarakat makro memberikan imbas nyata yang teramat signifikan terhadap proses perombakan konstruksi nalar sosial generasi muda. Lingkungan tempat tinggal yang bersifat terlampau permisif terhadap perbuatan melanggar etika dan degradasi adab kepantasan, cepat atau lambat pasti mematikan idealisme moral kebaikan sang anak. Potret de-moralisasi yang merajalela bebas tanpa sensor di wilayah publik dan ruang maya mendikte standar kebenaran keliru di kepala remaja. Menghadapi kondisi kritis ini, masyarakat harus segera menghidupkan lagi sistem kontrol sosial kolektif berbasis spirit saling mengingatkan kebenaran.

Lebih mendalam lagi, jajaran pemerintah negara sebagai otoritas perumus regulasi punya andil kewajiban moral yang masif demi menjaga terciptanya sebuah iklim hidup yang mencerahkan. Peraturan pengetatan sensor tayangan digital perusak akal, jaminan alokasi tempat terbuka publik yang terbebas dari maksiat, serta tambahan dorongan finansial guna menyokong acara kerohanian pemuda sangat diperlukan. Kebijakan struktur negara yang bersedia secara tegas berpihak memproteksi kemurnian nilai ajaran keagamaan akan melahirkan proteksi psikologis besar. Hal tersebut

memberikan jaminan ketenangan luar biasa bagi setiap orang tua di saat melepas putra-putrinya terjun bersosialisasi.

Sebagai suatu konklusi sintesis kajian secara menyeluruh, praktik penerapan sistem Pendidikan Agama Islam di masa modern menuntut proses pergeseran mental paradigma dari sistem hafalan mekanis menuju penghayatan spiritual organis. Langkah reformasi masif ini hanya bisa terealisasi jika ditopang figur pendidik yang kompeten secara adab, diperkaya inovasi taktik pengajaran yang memikat nurani, sekaligus adanya dukungan penuh tanpa henti antar lini. Perpaduan solid integrasi keluarga harmonis, guru mumpuni, masyarakat peduli, serta negara yang mengayomi adalah satu-satunya rute strategis absolut dalam merawat fitrah moralitas mulia pemuda di tengah derasnya godaan zaman kontemporer.

## Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menduduki posisi sentral yang tidak tergantikan dalam upaya merekonstruksi dan membentuk moral generasi muda di era kontemporer. Proses PAI tidak boleh lagi direduksi sekadar menjadi aktivitas transfer wawasan kognitif, melainkan harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai proses penanaman nilai (*transfer of values*) yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Keberhasilan pembentukan moral ini sangat bergantung pada penerapan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik digital generasi saat ini, serta pemanfaatan evaluasi hasil belajar yang komprehensif. Selain itu, pembentukan moral bukan hanya tanggung jawab tunggal pihak sekolah, melainkan membutuhkan sinergi dan kolaborasi erat dari tri pusat pendidikan, yakni keterlibatan aktif keluarga, pembiasaan budaya religius di sekolah, dan kontrol sosial lingkungan masyarakat yang kondusif.

## Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Tantangan dan Strategi*. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.

Daradjat, Z. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Majid, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Press.

Qardhawi, Y. (2020). *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam*. Robbani Press.

Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Zainuddin, A. (2022). *Sosiologi Pendidikan Keagamaan*. Rajawali Pers.